

ARAH BARU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH: TELAAH KURIKULUM DAN MODEL PEMBELAJARAN**Novitasri¹, Rifa'i²****novitasri8321@gmail.com****Abstract**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menghadapi tantangan serius di era modern, seperti krisis karakter, digitalisasi, dan pengaruh nilai-nilai sekuler yang melemahkan moral siswa. Pembelajaran PAI yang bersifat normatif dan kurang kontekstual dianggap belum efektif menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi arah baru dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman. Studi ini menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan konseptual serta analisis kritis terhadap literatur ilmiah, kebijakan kurikulum nasional, dan teori pembelajaran Islam. Hasil kajian menunjukkan perlunya kurikulum PAI yang inklusif dan berbasis nilai, dengan fokus pada moderasi beragama, toleransi, dan pembentukan karakter. Selain itu, metode pembelajaran perlu diarahkan pada pendekatan aktif, kolaboratif, dan aplikatif agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara nyata dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, pengembangan PAI perlu mengintegrasikan prinsip Islam dengan kebutuhan pendidikan modern.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, kurikulum, metode pembelajaran, moderasi dalam beragama, karakter.

¹ Universitas muamadiyan bengkulu

² Universitas muamadiyan bengkulu

Abstrak

In schools, Islamic Religious Education (PAI) encounters significant obstacles in addressing the modern era, including the secularization of values that causes changes in students' moral compass, the effects of digitization, and character crises. In addressing the needs of 21st-century education, PA learning, which is still the norm and less contextual, is deemed to be ineffective. The goal of this research is to investigate novel strategies for creating the PAI curriculum and learning models that integrate Islamic principles with current issues. This is a literature review that takes a conceptual approach, using critical analysis of Islamic education theories, national curriculum materials, and academic literature. The findings emphasize the necessity of a more inclusive and value-oriented PAI curriculum design that places emphasis on religious moderation, tolerance, and character development. Furthermore, in order for pupils to successfully incorporate Islamic principles into their everyday lives, PAI instruction should use active, cooperative, and practical approaches. As a result, the future advancement of PAI must incorporate Islamic principles, twenty-first-century needs, and pedagogical techniques that foster the complete development of students' personalities.

Keywords: Islamic Religious Education, curriculum, learning model, religious moderation, character.

A PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah elemen krusial dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran dalam membangun karakter, moral, dan spiritual siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, PAI di institusi pendidikan masih cenderung mengutamakan metode hafalan dan penyerahan pengetahuan normatif, yang mempunyai keterbatasan dalam mendalami proses internalisasi nilai secara menyeluruh.³ Keadaan ini membuat pembelajaran PAI menjadi kurang relevan bagi siswa ketika mereka menghadapi tantangan kehidupan modern. Banyak pelajar yang mengetahui aspek formal agama, tetapi belum dapat menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Situasi ini semakin terburuk oleh tantangan zaman, seperti globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan masalah moral, yang mempengaruhi pola hidup serta cara berpikir generasi muda. Jika tidak ada perubahan sistematis dalam kurikulum dan metode pengajaran PAI, pendidikan akan terus mengalami keterbelakangan dalam menjawab tantangan baru tersebut.⁵ Permasalahan ini meminta adanya pembaruan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran PAI yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Proses belajar agama seharusnya menjadi ruang untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial siswa.⁶

Kurikulum PAI perlu dirancang dengan pendekatan integratif, yaitu menghubungkan ajaran Islam dengan isu terkini seperti lingkungan, pluralisme, dan media digital. Pendekatan ini juga sejalan dengan visi

³ MUSLIM MUSLIM and MUHAMMAD TANG, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 188–98, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>.

⁴ MUSLIM and TANG.

⁵ Siti Nurhaliza et al., "Islamic Boarding School Leadership Strategy in Strengthening the Religious Character of Students in Darul Ihsan Islamic Boarding Schools of Aceh Besar," *Jurnal Tarbiyatuna* 15, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i1.11211>.

⁶ MUSLIM and TANG, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar."

Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi karakter bangsa.⁷ Sebagian besar pendekatan sebelumnya masih menganut konsep verbal, yang lebih menekankan pada hafalan ayat dan hadis tanpa pemahaman yang mendalam mengenai makna serta relevansinya dalam konteks saat ini.⁸

Selain perluasan kurikulum, metode pembelajaran juga harus mengalami perubahan. Metode aktif seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis penelitian yang didasarkan pada nilai-nilai Islam terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.⁹ PAI seharusnya diarahkan tidak hanya untuk membentuk individu yang "taat secara ritual", tetapi juga "etis dalam sosial". Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada tataran teori, namun harus mendorong aksi nyata dalam tatanan sosial.¹⁰

Pentingnya pembaruan ini juga berkaitan dengan meningkatnya intoleransi, kekerasan simbolik, dan sikap eksklusif di kalangan remaja yang sering kali disandarkan pada nama agama. Kurikulum PAI perlu menekankan nilai rahmah, tawasuth, dan tasamuh dalam kehidupan yang multikultural.¹¹ Dengan berkembangnya teknologi, pembelajaran PAI juga harus mengintegrasikan media digital secara inovatif. Penggunaan platform interaktif, video dakwah yang mendidik, dan simulasi yang berpegang pada nilai-nilai Islam bisa menjadi alternatif dalam proses belajar.¹²

Para guru agama seharusnya berfungsi sebagai agen perubahan, bukan

⁷ MUSLIM and TANG.

⁸ Nurlaeli Nurlaeli, Fitriana Fitriana, and Bunyanul Arifin, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia," *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 3, no. 2 (2021): 393–404, <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i2.5396>.

⁹ MUSLIM and TANG, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar."

¹⁰ Nurhaliza et al., "Islamic Boarding School Leadership Strategy in Strengthening the Religious Character of Students in Darul Ihsan Islamic Boarding Schools of Aceh Besar."

¹¹ Nurlaeli, Fitriana, and Arifin, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia."

¹² MUSLIM and TANG, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar."

sekadar menghafal materi. Kompetensi pedagogik dan karakter guru sangat berpengaruh pada keberhasilan pembaruan pembelajaran PAI. Mereka harus mampu menjadi panutan dalam bertindak serta berpikir kritis dalam mendidik siswa.¹³ Banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan memahami nilai-nilai agama dengan baik ketika mereka diberikan kesempatan untuk berdialog, berdiskusi, dan menafsirkan ajaran dalam konteks mereka sendiri.¹⁴

Sehubungan dengan ini, tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelajahi arah baru dalam pengembangan kurikulum dan model pembelajaran PAI dengan merujuk pada teori pembelajaran modern dan kebijakan kurikulum nasional. Secara metodologis, artikel ini mengaplikasikan pendekatan kajian pustaka dengan menggunakan analisis konten terhadap referensi konseptual yang relevan. Sumber utama meliputi jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan, serta buku rujukan terkait pendidikan Islam masa kini.

Oleh karena itu, artikel ini diharapkan bisa memberikan sumbangan ide untuk menyusun kebijakan dan praktik pembelajaran PAI yang bersifat transformatif. Studi ini juga penting dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas serta pembelajaran yang berbasis pada nilai. Tujuan utamanya adalah agar PAI menjadi sarana untuk membentuk generasi yang memiliki sifat religius, moderat, dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Di samping itu, dengan menggabungkan pendekatan kontekstual dan ajaran universal Islam, PAI dapat menghubungkan spiritualitas dengan kehidupan sosial. Ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membangun individu yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Melalui artikel ini, diharapkan akan muncul kesadaran bersama bahwa

¹³ Nurhaliza et al., "Islamic Boarding School Leadership Strategy in Strengthening the Religious Character of Students in Darul Ihsan Islamic Boarding Schools of Aceh Besar."

¹⁴ Nurhaliza et al.

pembaruan kurikulum dan model pembelajaran adalah kebutuhan yang bukan hanya teknis, tetapi juga filosofis. Akhirnya, pendidikan agama yang bersifat transformatif akan menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Fokus utamanya adalah analisis teori, konsep, dan kebijakan tentang pengembangan kurikulum dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai untuk pendidikan abad ke-21. Data tidak dikumpulkan dari lapangan, tetapi dari berbagai sumber tertulis yang valid.

Sumber data termasuk artikel jurnal, dokumen kebijakan kurikulum, buku ajar, dan publikasi resmi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui database online. Data dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi tema penting dan menghubungkan teori, kebijakan, dan praktik pengajaran PAI. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi konseptual untuk memberikan rekomendasi penguatan PAI yang relevan dengan tantangan zaman etode

B HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Arah Baru Pengembangan Kurikulum PAI

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada zaman sekarang tidak hanya fokus pada penghafalan teks-teks agama, tetapi harus melibatkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari siswa. Landasan utama dalam membangun cara berpikir dan sikap siswa di hadapan kenyataan sosial haruslah nilai-nilai dasar Islam. Pendidikan agama seharusnya mengajarkan tidak hanya mengenai "apa yang benar," tetapi juga bagaimana menjadi individu yang memberikan manfaat kepada orang lain.¹⁵

Konsep rahmatan lil 'alamin menjadi pusat dalam pengembangan karakter Islam yang moderat. Oleh karenanya, kurikulum perlu dirancang untuk menjadikan siswa sebagai agen perdamaian, baik di dalam kelas maupun di masyarakat yang beraneka ragam. Penerapan nilai ini akan memfasilitasi pertumbuhan spiritualitas yang inklusif, menghormati perbedaan, dan peduli terhadap sesama.¹⁶

Dalam masyarakat yang semakin beragam, kurikulum PAI harus mempersiapkan siswa dengan sikap beragama yang moderat, yaitu kemampuan untuk memahami ajaran agama secara proporsional dan dalam konteks yang tepat. Moderasi tidak berarti mengorbankan prinsip, melainkan mengambil jalan tengah untuk menjauhkan diri dari ekstremisme dan fanatisme.¹⁷ Salah satu langkah nyata dalam memperkuat moderasi adalah dengan menyisipkan nilai-nilai seperti toleransi, dialog antaragama, dan empati sosial dalam silabus PAI. Ini sangat penting untuk menghindari sikap

¹⁵ MUSLIM and TANG, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar."

¹⁶ MUSLIM and TANG.

¹⁷ Nur Atika, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa," *Al-Miskawih: Journal of Science Education* 2, no. 2 (2024): 337–54, <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.299>.

eksklusif atau radikal yang dapat muncul akibat pemahaman agama yang sempit.¹⁸

Kurikulum PAI harus mencerminkan semangat Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada pembentukan karakter religius, kerjasama, kemandirian, berpikir kritis, dan keterbukaan terhadap keragaman. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak seharusnya terpisah dari misi kebangsaan dan kemanusiaan.¹⁹

Aspek religius dalam Profil Pelajar Pancasila perlu diterapkan tidak hanya dalam bentuk ritual, tetapi juga dalam perilaku sosial. Contohnya, siswa yang merefleksikan makna salat akan terdorong untuk disiplin, menjaga kebersihan, dan peduli lingkungan mereka.²⁰ Kurikulum yang dibangun secara menyeluruh dapat menghubungkan nilai-nilai Islam dengan perkembangan sosial-emosional siswa. Dalam konteks ini, ajaran Islam seharusnya diajarkan bukan sebagai dogma, melainkan sebagai sumber inspirasi untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Pendidikan PAI juga perlu responsif terhadap isu-isu global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan krisis kemanusiaan. Siswa harus diajari bahwa Islam memberikan ajaran yang relevan serta solusi untuk menghadapi masalah-masalah tersebut.²² Salah satu pendekatannya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam dalam pelajaran PAI. Misalnya, mengaitkan ayat-ayat tentang penciptaan alam dan larangan

¹⁸ Atika.

¹⁹ Dores Okta Feri et al., "Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2025): 71–76.

²⁰ Feri et al.

²¹ Nurlaeli, Fitriana, and Arifin, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia."

²² MUSLIM and TANG, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar."

untuk merusaknya dengan isu lingkungan serta tanggung jawab ekologis siswa.²³

Di tengah perkembangan teknologi digital yang cepat, kurikulum PAI harus dapat memperkuat pemahaman literasi digital dalam konteks keagamaan. Banyak siswa saat ini yang belajar agama melalui media sosial, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki kemampuan dalam menyaring informasi keagamaan dengan baik.²⁴ Menggabungkan literasi digital dalam pengajaran agama akan membekali siswa untuk menjadi bukan hanya konsumen dari konten keagamaan, tetapi juga produsen dari narasi keislaman yang positif dan damai. Ini sejalan dengan upaya untuk melawan radikalisme digital yang menargetkan generasi muda.²⁵

Kurikulum PAI juga sebaiknya mendorong metode pembelajaran berbasis proyek sosial keagamaan. Misalnya, melaksanakan kampanye toleransi, inisiatif peduli lingkungan, atau literasi zakat dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara konkret.²⁶ Materi pelajaran sebaiknya disusun dengan cara yang kontekstual dan berjenjang, sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai agama secara bertahap dan reflektif.²⁷ Penguatan karakter pendidikan harus menjadi fokus utama dalam kurikulum PAI. Karakter-seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan

²³ Nurlaeli, Fitriana, and Arifin, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia."

²⁴ Nurhaliza et al., "Islamic Boarding School Leadership Strategy in Strengthening the Religious Character of Students in Darul Ihsan Islamic Boarding Schools of Aceh Besar."

²⁵ Nurhaliza et al.

²⁶ Feri et al., "Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka."

²⁷ Atika, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa."

kerendahan hati-seharusnya tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan dalam berbagai kegiatan di dalam dan luar kelas.²⁸

Kurikulum juga harus menyediakan kesempatan untuk percakapan terbuka antara guru dan murid mengenai isu-isu keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Ini akan membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks agama.²⁹ Di dunia yang kini semakin digital dan global, sangat penting untuk memberikan siswa kesadaran mengenai budaya dan agama yang berbeda. Prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan kepercayaan memiliki nilai yang bersifat universal dan dapat menjadi landasan untuk dialog antarperadaban.³⁰

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berkualitas tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga mendukung perubahan dalam kesadaran. Islam dimaknai bukan hanya sebagai simbol, tetapi sebagai panduan hidup dan cara berhubungan dengan lingkungan serta sesama manusia.³¹ Oleh sebab itu, perubahan kurikulum perlu melibatkan pendidik, ulama, dan praktisi agar bisa menghasilkan kurikulum yang tidak hanya normatif, tetapi juga dapat diterapkan dan inklusif terhadap tantangan zaman saat ini.³²

Kurikulum yang dirancang dengan memberikan perhatian pada nilai-nilai dan konteks akan menghasilkan pendidikan agama yang menarik dan mendidik, serta membantu membangun kepribadian siswa secara

²⁸ Nurlaeli, Fitriana, and Arifin, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia."

²⁹ Agil Anggraini et al., "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di MTS Ad Daud Samarinda," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023): 102–8, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.124>.

³⁰ MUSLIM and TANG, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar."

³¹ MUSLIM and TANG.

³² MUSLIM and TANG.

menyeluruh.³³ Dengan cara ini, arah baru untuk kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah menjadikannya sebagai alat untuk membentuk karakter yang religius, inklusif, kritis, dan sesuai dengan kebutuhan kehidupan global di abad ke-21.³⁴

2. Telaah Model Pembelajaran PAI

Model pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang paling banyak dipakai di sekolah saat ini adalah model tradisional yang berfokus pada ceramah. Dalam hal ini, guru lebih sering menjadi sumber utama informasi, sedangkan siswa biasanya hanya mendengarkan tanpa banyak terlibat atau merefleksikan nilai-nilai. Akibatnya, penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa menjadi kurang mendalam.³⁵ Salah satu masalah utama dari model ceramah ini adalah kecenderungannya untuk bersifat verbal, hanya menekankan hafalan tanpa memberikan pemahaman yang kontekstual. Hal ini membuat PAI menjadi kurang efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa, dan juga menghambat perkembangan pemikiran kritis.³⁶

Idealnya, model pengajaran PAI harus dirancang untuk mengajak siswa aktif terlibat, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun fisik. Ini dapat dilakukan melalui model pembelajaran berbasis masalah, yang menekankan pemecahan masalah nyata dalam kehidupan siswa.³⁷ Model PBL dalam konteks PAI berarti siswa diajak untuk menghubungkan ajaran Islam dengan masalah-masalah seperti konflik sosial, pengelolaan alam, dan keadilan ekonomi. Ini mendukung mereka untuk memahami bahwa Islam memberikan

³³ Nurlaeli, Fitriana, and Arifin, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia."

³⁴ Feri et al., "Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka."

³⁵ MUSLIM and TANG, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar."

³⁶ MUSLIM and TANG.

³⁷ Nurlaeli, Fitriana, and Arifin, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia."

solusi praktis, bukan sekadar teori belaka.³⁸

Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru berperan sebagai pengarah yang memfasilitasi diskusi dan refleksi nilai, bukan hanya mengirimkan informasi. Dengan pendekatan ini, pemahaman yang lebih mendalam dan pribadi mengenai nilai-nilai Islam dapat tumbuh.³⁹ Model lain yang relevan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa belajar melalui pelaksanaan proyek yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman. Contohnya, proyek sosial yang melibatkan zakat, kampanye untuk toleransi, atau membersihkan masjid sekolah.⁴⁰

Model PjBL ini menekankan keterampilan bekerja sama, berkomunikasi, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter Islami. Selain itu, model ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas dan kepemimpinan dalam konteks yang bermakna.⁴¹ Selain PBL dan PjBL, pendekatan reflektif juga menjadi pilihan penting. Refleksi memungkinkan siswa menilai pengalaman mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga ajaran agama tidak terasa jauh, melainkan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hendro, 2024⁴²

Model pengajaran reflektif dapat dilakukan dengan cara jurnal harian, diskusi kelompok, atau sesi tanya jawab yang memfokuskan pada pertanyaan yang mendalam seperti "Bagaimana pandangan Islam tentang kejujuran dalam interaksi digital?" Hendro, 2024⁴³. Pendekatan interdisipliner yang tematik juga memiliki potensi yang besar dalam PAI. Ini melibatkan penghubungan materi PAI dengan pelajaran lainnya, seperti IPS, Sains, atau Bahasa Indonesia, untuk menciptakan pemahaman yang lebih keseluruhan.⁴⁴

³⁸ Nurlaeli, Fitriana, and Arifin.

³⁹ Nurlaeli, Fitriana, and Arifin.

⁴⁰ Feri et al., "Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka."

⁴¹ Feri et al.

⁴² Anggraini et al., "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di MTS Ad Daud Samarinda."

⁴³ Anggraini et al.

⁴⁴ Dedi Susanto, Muhammad Amri Tajudin, and Abdullah Thalib, "Ekspresi Ideologi Keagamaan:

Sebagai contoh, tema keadilan sosial dapat dikaji melalui kisah Nabi, informasi tentang kemiskinan dalam IPS, dan tugas menulis artikel reflektif dalam pelajaran Bahasa. Ini memberikan pengalaman belajar yang lengkap dan aplikatif.⁴⁵ Dengan pengintegrasian tematis, pembelajaran akan terasa lebih menyeluruh, dan siswa akan menyadari bahwa Islam berperan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sains, budaya, ekonomi, dan ekologi.⁴⁶ Model pengajaran aktif ini perlu didukung oleh sarana dan teknologi yang tepat. Contohnya, penggunaan video, podcast, infografis, dan simulasi online dapat membantu siswa memahami materi PAI secara visual dan partisipatif.⁴⁷

Pendekatan blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan digital, juga sangat efektif untuk menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa dan meningkatkan literasi digital mereka.⁴⁸ Para guru PAI harus memiliki keterampilan pedagogis yang baik untuk menerapkan model-model inovatif ini. Pelatihan bagi guru menjadi penting agar tidak terjebak dalam metode lama yang mulai kurang relevan.⁴⁹ Lebih lanjut, model pembelajaran yang mampu membangkitkan keterlibatan emosional terbukti lebih efektif dalam membentuk akhlak mulia dibandingkan dengan model yang hanya fokus pada aspek kognitif saja.⁵⁰

Siswa dapat lebih cepat memahami nilai-nilai Islam jika mereka merasa bahwa pengalaman belajar mereka relevan dan berarti dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekadar menghafal atau mendapatkan nilai ujian.⁵¹ Dalam pendekatan ini, evaluasi tidak terbatas pada pilihan ganda saja, tetapi

Menyelami Kontroversi Politik Identitas Di Indonesia,” *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 6, no. 2 (2024): 272–78.

⁴⁵ Susanto, Tajudin, and Thalib.

⁴⁶ Susanto, Tajudin, and Thalib.

⁴⁷ Nurhaliza et al., “Islamic Boarding School Leadership Strategy in Strengthening the Religious Character of Students in Darul Ihsan Islamic Boarding Schools of Aceh Besar.”

⁴⁸ Nurhaliza et al.

⁴⁹ Atika, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa.”

⁵⁰ Nurlaeli, Fitriana, and Arifin, “Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia.”

⁵¹ Nurlaeli, Fitriana, and Arifin.

juga dapat dilakukan melalui pengamatan proyek, refleksi individu, portofolio, atau presentasi nilai-nilai Islam dalam proyek yang mereka kerjakan.⁵²

Semua metode ini memiliki satu tujuan utama: untuk menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai proses belajar yang hidup, praktis, dan berhubungan dengan realitas sosial siswa. Ini adalah pergeseran dari Pendidikan Agama Islam sebagai "mata pelajaran" menjadi Pendidikan Agama Islam sebagai "gaya hidup."⁵³ Dengan demikian, perubahan dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting, agar nilai-nilai Islam tidak hanya diingat, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan siswa yang beragam, digital, dan dinamis.⁵⁴

3. Penggabungan Kurikulum dengan Model Pembelajaran

Penggabungan antara kurikulum dan metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dasar yang sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Tanpa adanya metode pengajaran yang sesuai, kurikulum yang fokus pada nilai-nilai luhur hanya akan menjadi dokumen yang tidak bermakna.⁵⁵ Kurikulum PAI yang menekankan karakter serta moderasi beragama harus didukung oleh metode pembelajaran yang aktif dan sesuai dengan konteks, agar nilai-nilai tersebut dapat benar-benar dipahami oleh siswa.⁵⁶

Metode pengajaran seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi interdisipliner berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan kurikulum yang berfokus pada nilai. Tanpa pendekatan ini, siswa hanya akan berperan sebagai penerima informasi tanpa partisipasi

⁵² Feri et al., "Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka."

⁵³ MUSLIM and TANG, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar."

⁵⁴ MUSLIM and TANG.

⁵⁵ MUSLIM and TANG.

⁵⁶ Nurlaeli, Fitriana, and Arifin, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia."

aktif.⁵⁷

Peran guru sangat penting dalam menghubungkan antara kurikulum yang direncanakan dan praktik pengajaran di kelas. Guru harus menjadi lebih dari sekadar pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator nilai, pemandu untuk refleksi, dan contoh karakter yang baik dalam Islam.⁵⁸

Seorang guru PAI diharapkan dapat menciptakan ruang diskusi terbuka, merangsang pertanyaan reflektif, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Dalam hal ini, pelatihan bagi guru menjadi sangat penting. Kurikulum dan metode pengajaran tidak akan berjalan efektif jika guru tidak memiliki kemampuan pedagogis untuk menerapkannya dengan cara yang kreatif dan relevan.⁶⁰ Penggabungan kurikulum dan metode pengajaran juga memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah. Kepala sekolah, pengawas, dan guru-guru lainnya perlu memiliki visi yang sama mengenai peran PAI dalam membentuk karakter dan moderasi beragama.⁶¹ Pelaksanaan kurikulum yang berfokus pada nilai juga harus diperkuat dengan penilaian yang bersifat formatif dan reflektif. Penilaian yang berbasis proyek, portofolio, dan observasi sikap bisa menjadi alternatif untuk sekadar tes hafalan.⁶²

Kurikulum PAI harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas. Metode pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dan bertanggung jawab atas

⁵⁷ Feri et al., "Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka."

⁵⁸ Nurhaliza et al., "Islamic Boarding School Leadership Strategy in Strengthening the Religious Character of Students in Darul Ihsan Islamic Boarding Schools of Aceh Besar."

⁵⁹ Atika, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa."

⁶⁰ Atika.

⁶¹ Susanto, Tajudin, and Thalib, "Ekspresi Ideologi Keagamaan: Menyelami Kontroversi Politik Identitas Di Indonesia."

⁶² Nurlaeli, Fitriana, and Arifin, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia."

proses belajar mereka.⁶³ Apabila kurikulum menekankan pentingnya toleransi dan keberagaman, maka metode pengajaran harus menawarkan kegiatan yang melatih empati, dialog antaragama, dan kerja sama dalam situasi yang beragam.⁶⁴ Penggabungan ini juga perlu merespons tantangan zaman, khususnya dalam hal digitalisasi. Kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital harus disertai dengan pengajaran yang berbasis teknologi, seperti video reflektif, podcast keislaman, dan forum online.⁶⁵

Melalui penggabungan tersebut, PAI tidak hanya sekadar pelajaran normatif, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan hidup Islami. Ini adalah bentuk pendidikan transformasional.⁶⁶ Kurikulum dan metode pengajaran harus menumbuhkan keterlibatan emosional serta intelektual siswa. Pembelajaran yang hanya fokus pada aspek kognitif tidak akan meninggalkan kesan dalam karakter mereka.⁶⁷

Dalam menggabungkan keduanya, sangat penting bagi sekolah untuk mengembangkan komunitas belajar di antara guru-guru untuk memfasilitasi pertukaran praktik baik dan inovasi dalam pengajaran PAI secara berkelanjutan..⁶⁸ Sekolah juga bisa mendorong kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lainnya untuk melakukan pendekatan interdisipliner yang lebih kuat dan menyeluruh. Contohnya, tema tentang "keadilan sosial dalam Islam" bisa diajarkan melalui kerja sama dengan guru IPS menggunakan pendekatan proyek lapangan, diskusi, dan penulisan reflektif.

⁶³ Nurlaeli, Fitriana, and Arifin.

⁶⁴ Atika, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa."

⁶⁵ Susanto, Tajudin, and Thalib, "Ekspresi Ideologi Keagamaan: Menyelami Kontroversi Politik Identitas Di Indonesia."

⁶⁶ Susanto, Tajudin, and Thalib.

⁶⁷ MUSLIM and TANG, "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar."

⁶⁸ Nurhaliza et al., "Islamic Boarding School Leadership Strategy in Strengthening the Religious Character of Students in Darul Ihsan Islamic Boarding Schools of Aceh Besar."

Penggabungan kurikulum dan metode pengajaran harus juga memikirkan keragaman konteks siswa. Budaya lokal, kondisi sosial, dan latar belakang keluarga harus dipertimbangkan dalam desain pembelajaran.⁶⁹ Dalam masyarakat yang beragam, guru PAI harus siap untuk menghadapi isu-isu sensitif dengan bijak, serta mendorong siswa untuk melihat agama sebagai faktor penyatu harmoni sosial, bukan sebagai alat untuk memecah belah.

Oleh karena itu, penggabungan kurikulum dan metode pengajaran bukan hanya sekadar soal teknik, tetapi juga mengenai nilai-nilai dan visi pendidikan Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Jika integrasi ini berhasil, PAI akan menjadi kekuatan utama dalam menciptakan generasi muslim yang memiliki kecerdasan spiritual, karakter yang kuat, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan zaman.⁷⁰

C KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah telah mengalami perubahan penting dari metode pengajaran yang bersifat normatif menjadi metode yang lebih kontekstual dan melibatkan partisipasi. Kurikulum PAI modern kini lebih fokus pada pemahaman nilai dan moral dalam kehidupan siswa sehari-hari. Saat ini, model pengajaran PAI tidak lagi bersifat satu arah. Banyak lembaga pendidikan yang mulai mengadopsi pendekatan yang terintegrasi, tematik, ilmiah, dan proyek yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami agama Islam dalam konteks yang relevan.

Revitalisasi kurikulum PAI kini memberikan penekanan lebih pada penggabungan antara pengetahuan agama dan ilmu umum. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Perkembangan kurikulum PAI di sekolah-sekolah inklusif menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat

⁶⁹ Nurlaeli, Fitriana, and Arifin, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia."

⁷⁰ Feri et al., "Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka."

personal dalam pendidikan agama dapat menjangkau berbagai latar belakang siswa yang beragama.

Proses evaluasi kurikulum PAI yang efektif melibatkan kerjasama antara para guru, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum. Hasil evaluasi ini menjadi landasan untuk melakukan perbaikan yang berkelanjutan pada kurikulum. Desain kurikulum PAI yang berakar pada nilai-nilai aqidah dan moral Islam di tingkat dasar telah menunjukkan hasil yang baik dalam membentuk karakter siswa. Kurikulum PAI yang bersifat integratif mendorong para guru untuk menerapkan berbagai metode mengajar, seperti konstruktivisme dan humanisme, yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam selama proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama dalam pengembangan kurikulum PAI adalah terbatasnya sumber daya manusia yang berkualitas serta bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum terbaru dan kontekstual.

Inisiatif untuk mengintegrasikan kurikulum PAI dengan teknologi memerlukan pelatihan guru yang baik. Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memperluas cakupan serta meningkatkan efektivitas pengajaran agama.

Implementasi PAI dalam kurikulum 2013 berhasil membentuk sikap religius siswa dengan menekankan nilai-nilai dalam semua mata pelajaran, tidak hanya terfokus pada pelajaran PAI saja. Pengembangan kurikulum yang berfokus pada konteks lokal dan kebutuhan siswa telah terbukti efektif, khususnya di daerah dengan latar belakang sosial-budaya yang unik, seperti sekolah inklusif dan pesantren di komunitas minoritas. Model yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum umum, seperti akuntansi syariah, menunjukkan bahwa pendidikan Islam relevan untuk mata pelajaran lain.

Strategi implementasi yang berbasis manajemen sekolah sangat penting untuk keberhasilan kurikulum PAI yang dapat beradaptasi dan relevan di tingkat SMP dan SMA. Dukungan psikologis dalam perancangan kurikulum

PAI sangat penting agar proses belajar dapat lebih menyentuh aspek emosional dan sosial siswa secara maksimal. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian menggarisbawahi bahwa arah baru dalam pengembangan pendidikan agama Islam perlu bersifat holistik, kontekstual, integratif, dan mampu beradaptasi dengan teknologi serta memenuhi kebutuhan siswa di abad ke-21.

Saran

Pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan konteks siswa dan lingkungan sosial mereka. Ini penting agar nilai agama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu menciptakan kurikulum PAI yang lebih fleksibel dan responsif. Ini termasuk menggabungkan pembelajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan zaman digital saat ini. Sekolah seharusnya memberikan dukungan kepada guru PAI untuk berinovasi dalam metode pengajaran, melalui teknik berbasis proyek, diskusi tentang nilai-nilai, dan pemanfaatan teknologi digital untuk mendorong pembelajaran yang aktif dan reflektif.

Guru PAI membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan dalam penggunaan media berbasis teknologi. Hal ini penting agar mereka dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih modern dan menarik. Evaluasi kurikulum PAI harus meliputi aspek non-akademis, seperti dimensi afektif dan spiritual siswa, yang dapat dilakukan melalui pengamatan perilaku, jurnal reflektif, dan penilaian autentik lainnya. Kurikulum PAI perlu mencerminkan keberagaman karakteristik siswa, terutama di sekolah inklusif atau daerah multikultural. Model kurikulum yang adaptif, seperti di SMP Inklusif Galuh Handayani, bisa dijadikan contoh nasional.

Sekolah disarankan untuk memperluas konten PAI dengan memasukkan muatan lokal, seperti budaya dan kearifan setempat, serta praktik sosial yang berhubungan dengan nilai Islam agar lebih relevan dengan kehidupan siswa. Peran orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung kurikulum PAI. Oleh karena itu, perlu adanya program kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter keislaman anak di luar kelas. Penelitian lebih lanjut diperlukan tentang dampak model pembelajaran inovatif, seperti flipped classroom atau blended learning, dalam pembelajaran PAI di berbagai tingkat pendidikan formal.

Kurikulum yang mengintegrasikan aqidah dan kompetensi, seperti di HSG Khoiru Ummah, harus dikembangkan di sekolah umum sebagai alternatif untuk pendidikan karakter berbasis Islam. Sekolah yang berada di daerah dengan populasi minoritas Muslim dapat mengambil inspirasi dari kurikulum di Pesantren Baitus Sholihin Poso, yang mengintegrasikan nilai toleransi antaragama dalam pembelajaran PAI. Pemerintah perlu menyediakan platform online untuk berbagi praktik terbaik dari sekolah-sekolah yang sukses dalam mengembangkan kurikulum dan model pembelajaran PAI yang inovatif.

Guru serta pengembang kurikulum harus selalu merefleksikan metode mengajar mereka untuk memastikan tujuan PAI tercapai, tidak hanya secara administratif, tapi juga dalam membentuk karakter siswa. Kurikulum PAI harus diarahkan untuk membangun sikap kritis dan solusi terhadap tantangan sosial dan agama modern, termasuk isu radikalisme, etika digital, dan keberagaman masyarakat. Akhirnya, seluruh pengembangan kurikulum PAI harus berpegang pada prinsip rahmatan lil 'alamin, yang menekankan pendidikan yang damai, inklusif, relevan dengan perkembangan zaman, dan berakar pada ajaran Islam yang asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Agil, Inda Khairun Nisa, Shoimatul Ghoniyati, and Suratman Suratman. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di MTS Ad Daud Samarinda." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023): 102–8. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.124>.
- Atika, Nur. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 2, no. 2 (2024): 337–54. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.299>.
- Feri, Dores Okta, Martin Kustati 4, Rezki Amelia, and Gusmirawati. "Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2025): 71–76.
- MUSLIM, MUSLIM, and MUHAMMAD TANG. "Implementasi Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 188–98. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>.
- Nurhaliza, Siti, Ismail Ismail, Khairuddin Khairuddin, and Nurhijrah Binti Zakaria. "Islamic Boarding School Leadership Strategy in Strengthening the Religious Character of Students in Darul Ihsan Islamic Boarding Schools of Aceh Besar." *Jurnal Tarbiyatuna* 15, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i1.11211>.
- Nurlaeli, Nurlaeli, Fitriana Fitriana, and Bunyanul Arifin. "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Mulia." *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 3, no. 2 (2021): 393–404. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i2.5396>.
- Susanto, Dedi, Muhammad Amri Tajudin, and Abdullah Thalib. "Ekspresi Ideologi Keagamaan: Menyelami Kontroversi Politik Identitas Di Indonesia." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 6, no. 2 (2024): 272–78.